

**PENDEKATAN ISLAM
DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI;
SATU KONSEP MENUJU KESEJAHTERAAN UMAT**

Syamsuri

University of Darussalam Gontor
email: syamsuri@unida.gontor.ac.id

Abstract: *Islam as a universal system of life always provided a humane solution (humanistic) based on the values in the Qur'an and the Hadith. Islam does not distinguish between the world and the hereafter, but Islam sees life as a single entity where the end of goal is to get lull of Allah SWT. . Therefore, the objective of the Islamic economic system is the perfect well-being in spirit as well as the bodies; welfare brings peace and inner enacting. Then in the concept of economic development considering multy-dimensions, that is the balance between material and spiritual, qualitative and quantitative, external and internal, including the moral aspect that maintains the status of man is not degrading to the level of slave development. Finally, this article try to explain that the model of economic development for the people to prosperity is by making religion and morality as the basis of its main. In the implementation of Islamic economic development must be based on seven principles; that is Islamic worldview as guideline to development, human beings as agents of development, the spirit world, the natural world and the hereafter as the time scale of development, science of fard 'ain as a frame of development, worship as the basis of development, natural resources as development tools, mardhotillah is the end of goal of development.*

المخلص: يوفر الإسلام كنظام حياة عالمي دائماً حلولاً إنسانية تستند إلى القيم الموجودة في القرآن والحديث. الإسلام لا ينفصل بين الحياة الدنيوية والأخروية، ولكن الإسلام يرى الحياة كوحدة هدفها النهائي هو تحقيق رضا الله سبحانه وتعالى، بحيث يكون هدف النظام الاقتصادي الإسلامي هو الرفاهية المثالية روحياً وجسدياً على حد سواء، الازدهار الذي يجلب السلام بين كل من الظاهر والداخلي، وبالمثل في مفهوم التنمية الاقتصادية الذي يرى من أبعاد مختلفة، وبالتحديد التوازن بين المادي والروحي، النوعي والكمي، الخارجي والداخلي، بما في ذلك الجوانب

الأخلاقية التي تحافظ على الوضع الإنساني بدلاً من الإهانة إلى مستوى تنمية الخادم. سيحاول هذا المقال شرح نموذج واحد للتنمية الاقتصادية نحو رفاهية الشعب، أي وضع الدين والأخلاق كأساس رئيسي. في تنفيذ التنمية الاقتصادية الإسلامية يجب أن تقوم على سبعة مبادئ، هي النظرة الإسلامية العالمية كدليل للتنمية، والبشر كوكلاء للتنمية، وعالم الروح، والطبيعة العالمية ومقياس ما بعد الحياة كمقياس زمني للتنمية، و فرض عين كإطار ، والعبادة كأساس للتنمية، والموارد الطبيعية مثل أدوات التنمية، مرضاة الله تعالى هو الهدف النهائي للتنمية.

Abstrak: Islam sebagai sistem kehidupan yang universal senantiasa memberikan solusi yang manusiawi (*humanistic*) berdasarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Quran maupun hadith. Islam tidak mendikotomi antara dunia dengan akherat, akan tetapi Islam melihat kehidupan sebagai satu kesatuan yang tujuan akhirnya adalah mengapai keredhaan Allah SWT... Sehingga objektif dari sistem ekonomi Islam adalah kesejahteraan yang sempurna baik itu secara ruh maupun jasad, kesejahteraan yang membawa ketenangan secara zahir maupun batin. Begitu halnya dalam konsep ekonomi pembangunan yang melihat dari berbagai dimensi yaitu keseimbangan antara material dan spiritual, kualitatif dan kuantitatif, eksternal maupun internal, termasuk aspek moral yang mempertahankan status manusia bukan merendahkan derajat ke tingkat hamba pembangunan. Artikel ini akan mencoba menjelaskan satu model pembangunan ekonomi untuk menuju kesejahteraan umat yaitu dengan cara meletakkan agama dan akhlak sebagai dasar utamanya. Dalam pelaksanaannya pembangunan ekonomi Islam harus berdasarkan pada tujuh prinsip yaitu worldview Islam sebagai pedoman pembangunan, manusia sebagai pelaku pembangunan, alam roh, alam dunia dan alam akhirat sebagai skala waktu pembangunan, ilmu fardhu ‘ain sebagai bingkai, ibadah sebagai dasar pembangunan, sumber alam sebagai alat pembangunan, *mardhotillah* merupakan tujuan akhir dari pembangunan.

Keywords: *Pembangunan Ekonomi Islam, Kesejahteran, Worldview Islam*

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang paling sempurna, sebagai sistem hidup (*way of life*) mencakup berbagai tuntunan yang universal, senantiasa memberikan solusi yang manusiawi (*humanistic*) berdasarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Quran maupun hadith. Ajaran Islam tidak menitikberatkan pada satu aspek dalam kehidupan di akherat saja (*Hablu mina al-Alloh*), atau dalam muamalah saja (*Hablu mina al-Nass*) melainkan kedua-dua aspek ini mendapat perhatian yang sama baik itu secara vertical maupun horizontal. Menurut penelitian Mustaq Ahmad, al-Quran telah merekodkan pembahasan tentang ekonomi lebih kurang sebanyak 370 kali.¹ Keseimbangan perhatian ajaran Islam antara ibadah dan muamalah juga dapat diperhatikan pada firmanNya dalam surah al-Jumuah ayat 9-10, yang mewajibkan umatnya untuk segera melaksanakan sholat dan meninggalkan seluruh aktivitas ekonomi apabila telah tiba waktunya kemudian apabila telah selesai untuk segera mencari rezqi Allah SWT.. yang bertebaran di mana-mana.

Jelaslah bahwa sistem ekonomi Islam sama sekali berbeda dengan sistem ekonomi konvensional dari berbagai pendekatan dan sudut pandangnya. Oleh karena sistem ekonomi Islam berasaskan pada agama samawi yaitu Islam dengan syariatnya yang merangkumi seluruh aspek aktivitas manusia itu sendiri. selain daripada itu tujuan daripada ekonomi Islam bukanlahnya kebahagiaan di dunia semata, melainkan kebahagiaan yang sempurna di dunia dan akhirat atau

¹ Moch Khaouril Anwar, "Ekonomi dalam Perspektif Islam," *Jurnal Islamica* 3, no. 1 (September 2008), 27.

kebahagiaan yang mencakup ruh maupun jasad yang membawa ketenangan lahir dan batin.² Untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan yang sempurna tersebut, maka asas dasar sistem ekonomi Islam tidak mengikuti kemampuan akal fikiran manusia yang terbatas, tetapi seluruh konsep, teori dan pendekatan dalam penyelesaian masalah sepenuhnya merujuk kepada al-Quran dan Hadith. Dari latar belakang tersebut, timbullah pertanyaan apa dasar sistem ekonomi Islam? dan bagaimana sistem ekonomi Islam mampu mencapai sebuah kesejahteraan yang sempurna?.

ASAS DASAR SISTEM EKONOMI ISLAM DALAM PEMBANGUNAN

Asas dasar sistem ekonomi Islam merupakan satu set dasar pelaturan yang berbentuk umum yang diambil dari al-Quran dan Hadith. Sehingga seluruh aturan yang lahir daripadanya relevan sampai kapan pun dan dalam kondisi lingkungan masyarakat yang bagaimana pun. Islam melihat seluruh aktivitas ekonomi manusia tidak hanya ditujukan sebagai pemuasan keperluan fisikal saja, akan tetapi manusia juga memiliki tanggung jawab kepada sang pencipta.³ Kebahagiaan di dunia dan di akhirat (*falāh*) tidak dapat diperoleh, melainkan jika ajaran Islam dilaksanakan secara menyeluruh atau

² Syamsuri, "Paradigma Pembangunan Ekonomi; Satu analisis tinjauan ulang dari perspektif Ekonomi Islam," *Jurnal Islamiconomic*, 7, no. 2, (Juli-Desember 2016), 220

³ Syamsuri, *Pembangunan Ekonomi Islam: sebuah prinsip, asa dan falsafahnya*, (Ponorogo: Unida press, 2018), 23.

kaffah.⁴ Sistem ekonomi Islam dilaksanakan agar dapat mewujudkan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat, kebaikan yang seimbang dan abadi.⁵ Kebaikan yang seiring dengan pelaturan agama Islam. Apabila petunjuk di dalam al-Quran maupun Hadith tidak dapat menyelesaikan masalah-masalah ekonomi, maka fungsi akal ialah untuk menalarkannya berdasarkan metode *qiyas*⁶ atau ijtihad dikalangan ulama.⁷ Maka, dapat digambarkan asas dasar sistem ekonomi Islam adalah seperti berikut:

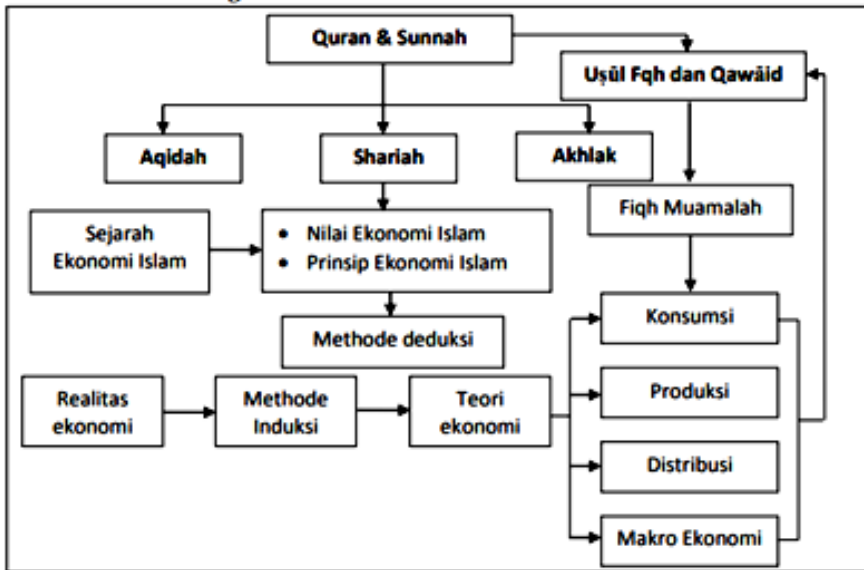
⁴ Pusat Pengkaji dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universiti Islam Indonesia Yogyakarta et al. (eds), *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo,2008), 16

⁵ Abulhassan Muhammad Sadeq, *Pembangunan Ekonomi Dalam Islam*, terj. Rohani Sulaiman, ed.ke-3 (Kuala Lumpur: Utusan Publication dan Distributor Sdn Bhd,2003) , 2.

⁶ Qiyas secara syarak yaitu dengan membandingkan suatu perkara yang baru wujud dengan hokum nash yang telah sedia ada yaitu al-quran atau hadith

⁷ Team Penyusun Pusat Studi Interdisipliner Tentang Islam (1982), “Beberapa Pemikiran Tentang Indikator-Indikator Keberhasilan Pembangunan Ekonomi Menurut Pandangan Islam” (Seminar Nasional, anjuran oleh Pusat Studi Interdisipliner Tentang Islam, Institut Agama Islam Negeri, Sunan Ampel, Surabaya, Disember 1982). 53-54

Diagram. 1.1 Asas Dasar Sistem Ekonomi Islam



Sumber: Diubah dari Kerangka Metodologi Ekonomi Islam⁸

Diagram di atas menjelaskan bahwa teori ekonomi Islam yang terdiri dari method konsumsi, produksi, distribusi dan makro ekonomi terkandung dalam istilah *fiqh mu'amalah* yang mengacu kepada kaedah *uşul fiqh*⁹ dan bersumberkan dari al-Quran atau hadith.

⁸ Op. cit. 42.

⁹ *Uşul fiqh* secara bahasa bererti suatu pondasi yang diatasnya dibangun suatu bangunan yang lain. Sedangkan secara epistemologi bermakna suatu ilmu yang dengannya kita dapat mengetahui sumber syariah islam, yang menjelaskan kita suatu dalil yang shahih lagi benar kepada suatu hukum Allah, sebab musabab suatu dalil itu kuat atau lemah serta untuk mengetahui suatu tata cara bagaimana memutuskan atau mengeluarkan suatu hukum dalam syariat Islam. Abdullah Rofi'i et al. (eds), *Uşul al fiqh Muqarrar li Tullāb Kulliyah al-Mu'allimīn al-Islāmiyyah*, (Ponorogo: Pesantren Pondok Modern Darussalam Gontor, 2011),5. Contoh kaedah Uşul Fiqh dalam ekonomi Islam seperti; Pada dasarnya setiap bentuk muamalah adalah dibolehkan kecuali ada dalil dari nash (al-Quran atau Hadith) yang melarangnya. Sesuatu yang bersifat najis dan merosak martabah manusia dan lingkungan adalah haram. Sesuatu yang menyebabkan kepada yang haram adalah haram. Kebiasaan akan menjadi suatu hukum (ketetapan). Hukum suatu perkara

Sedangkan nilai ekonomi Islam dan seluruh prinsip-prinsipnya diambil dari *Sharī'ah Islāmiyyah* yang memiliki hubungan antara kepercayaan (*'aqīdah*) dan akhlak. Sehingga ketiga-tiganya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.¹⁰

Pertama yaitu *al-'aqīdatu* atau *aqidah* secara bahasa berarti simpulan atau ikatan pada suatu benda, seperti tali yang disimpulkan supaya menjadi rapi dan kuat. Secara istilah *aqidah* merupakan seluruh perkara yang diyakini oleh jiwa seseorang, dengannya hati menjadi tenang, yang tidak ada keraguan di dalamnya.¹¹ Sedangkan secara syar'i *aqidah* merupakan iman yang berarti *taṣdīq* membenarkan dengan hati dan menepati kenyataan yang lahir daripada dalil.¹² *Aqīdah Islāmiyyah* juga bermaksud keimanan yang kuat terhadap kekuasaan Allah SWT.. (*rubūbiyyah*) dan keesaanNya (*ulūhiyyah*) serta asma' dan sifatNya, para malaikatNya, rasulNya, kitabNya, hari akhir dan ketetapan Allah SWT.. baik maupun buruk.¹³ *Aqidah* merupakan satu pokok dasar dalam keyakinan dan keimanan seseorang. Penerapan *aqidah* dalam kehidupan sehari-hari yaitu

berdasarkan pada suatu sebab. Niat yang baik atau tujuan untuk kebaikan tidak menjadikan yang haram menjadi halal. Halal dan haram adalah berlaku bagi siapapun yang muslim, berakal dan merdeka. Keyakinan tidak terbatalakan dengan keraguan dan lain sebagainya.

¹⁰ Op. cit, Syamsuri. 34

¹¹ 'Umar Sulaimān al-Ashqār, *Al-'Aqidah fī Ḍaui al-Kitāb wa al-Sunnah*, ed.ke-1 (AlUrdun: Dār al-Nafāis, 1999) 11

¹² Bagian Perancangan dan Penyelidikan JAKIM, *Asas rujukan dalam bidang aqidah Islam*, (Kuala Lumpur: Jabatan Kemajuan Islam Malaysian, 2010), 3

¹³ Muhammad bin Ṣāliḥ al-'Uthmaiyaini, *Muzakarāh 'alā al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyyah Li Syeikh Islām Ibnu Taimiyyah*, (Riyāḍ: Midrāru al-Waṭn, 1929), 4. Dan lihat, Muhammad Ibrahim Ahmad, "al-'Aqīdah al-Ṣaḥīḥah wa Āthāruhā fī Ḥayāti alUmmah," *Majallah al-'Ulūm wa al-Buthūh al-Islāmiyyah* 2 (Februari 2011),

keyakinan bahwa adanya kehidupan selepas dunia, adanya balasan terhadap amal perbuatan walaupun seberat biji *dzarrah*, keyakinan bahwa setiap diri manusia diikuti oleh malaikat yang mencatat seluruh amal perbuatannya. Keyakinan inilah yang menjadi puncak motivasi seorang muslim untuk berbuat lebih baik dalam berekonomi. Sehingga sistem ekonomi yang tidak mengacu aqidah yang benar, maka akan melahirkan ekonom yang pragmatik, individualistik, materialistik yang tujuannya hanya untuk mencapai kesejahteraan dunia saja.¹⁴ Sehingga fungsi aqidah dalam kehidupan sosial ekonomi yaitu menanamkan jiwa kebebasan yang tidak terikat dengan kelakuan, tradisi dan peraturan orang lain, dan tidak juga tunduk kepada doktrin, teori dan falsafah yang direka manusia. Namun, sebaliknya memberikan doktrin bahwa hanya nilai dan peraturan yang ditentukan oleh Allah SWT.. saja yang benar dan harus dihayati dalam kehidupan manusia demi mencapai *al-falāh*.

Kedua, syariah atau *al-Sharī'ah* atau *al-Shir'ah* menurut Dr Rajab Abdu al-Jawād Ibrāhīm dalam kamusnya *al-Muṣṭalah al-Islāmiyyah* secara bahasa berarti menjelaskan atau menerangkan. Sedangkan secara syariat yaitu ketetapan Allah SWT.. untuk seluruh manusia. Imam al-Qurṭubī memberikan definisi syariah dalam surah al-Māidah ayat 48 secara bahasa yaitu jalan yang jelas untuk menuju suatu kesuksesan, sedangkan secara istilah yaitu agama yang telah Allah SWT.. tetapkan untuk hamba-hamba-Nya yang merangkumi

¹⁴ Ahmad Dahlan, *Pengantar Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2010),28

berbagai hukum dan ketentuan.¹⁵ Dalam sistem ekonomi Islam kedudukan syariah berfungsi sebagai pemberi informasi sekaligus petunjuk bagaimana aktivitas ekonomi bisa dijalankan sesuai dengan kehendak ajaran Islam. Bahkan syari'ah juga menjadi kontrol terhadap perbuatan manusia agar terhindar dari perbuatan yang merugikan dirinya maupun orang lain.¹⁶ Dapat disimpulkan seluruh aktivitas ekonomi Islam boleh dibangun dengan berbagai bentuk dan cara dengan syarat tidak berlawanan dengan syariah Islam dan memiliki manfaat bagi kemaslatan untuk individu maupun masyarakat.

Ketiga, *al-Akhlāqu* atau akhlak secara bahasa yaitu kebiasaan, tabiat atau maruah. Secara istilah menurut Ibnu Miskawih merupakan sifat yang tersembunyi atau suatu keadaan jiwa yang mengatur seseorang untuk melakukan suatu perbuatan dengan tanpa pertimbangan terlebih dahulu.¹⁷ Begitu juga menurut Imam al-Ghazali akhlak merupakan suatu keadaan yang menetap di dalam jiwa yang daripadanya keluarlah perbuatan-perbuatan yang mudah dilaksanakan dengan tanpa memerlukan pertimbangan akal fikiran.¹⁸ Akhlak terkadang juga diertikan sebagai moral atau etika. Moral merupakan adat istiadat, kebiasaan, cara dan tingkah laku seseorang.¹⁹ Sedangkan nilai moral dalam Islam berlandaskan kepada konsep kepercayaan

¹⁵ Abī Abdi Allah Muhammad bin Aḥmad bin Abī Bakr al-Qurṭubī (2006), *al-Jāmi' Liaḥkāmī al-Qurān*, ed.ke-1 (Bierūt: Lebanon, al-Risālah, 2006), 38

¹⁶ Op. Cit. Syamsuri, 2018, 36

¹⁷ Abī 'Alī Aḥmad bin Muḥammad bin Ya'qūb Miskawih, *Tahzīb al-Akhlāq*, ed.ke-1 (Bierūt: 'Imād al-Hilālī, 2011), 12.

¹⁸ Lihat, Al-Imām Abī Ḥāmid al-Ghozālī, *Iḥyā' 'Ulūmu al-Dīn* (Bierūt: Dār al-Shu'bu, 1973), 8:1426.

¹⁹ Ahmad Dahlan, *Pengantar Ekonomi Islam*, 31.

yaitu aqidah yang tunduk kepada peraturan Allah SWT.. atau disebut dengan istilah syariah.²⁰

Dalam kehidupan sosial ekonomi, akhlak Islamiyah menanamkan pada setiap jiwa muslim untuk berlaku adil dalam timbangan, jujur, rasa persaudaraan dan kasih sayang antara penjual dan pembeli, menjauhkan diri dari penipuan, korupsi, riba, dan menimbun harta ketika orang lain memerlukan. Oleh yang demikian akhlak seorang muslim merupakan cerminan dari apa yang mereka yakini dengan dua kedudukan yaitu Allah SWT.. bersama kita (*murāqabatu al-Allāh*) dan Allah SWT.. melihat kita (*munāẓaratu al-Allāh*).²¹ Sehingga tujuan akhir dari aktivitas ekonomi ialah keredhaan Allah SWT., mendekati diri kepada Allah SWT.. dengan cara bekerja agar tidak meminta-minta. Hal itu karena *falāh* dalam Islam dimaknai sebagai kebahagiaan jangka panjang, yaitu kehidupan di dunia maupun di akhirat yang tidak menumpukan perhatian pada satu aspek saja. Akan tetapi *falāh* turut memperhatikan aspek rohani maupun material yang memberikan kesan terhadap perilaku secara mikro maupun makro.²²

Menurut Yūsuf al-Qarḍāwī untuk mencapai *falāh*, maka konsep ekonomi Islam telah mengaturnya yaitu memberi kesempatan bekerja kepada setiap warga yang mampu bekerja sesuai dengan hak dan tanggungjawabnya, memberi gaji yang sesuai, mengambil zakat

²⁰ Jaafar Ahmad et al., *Ekonomi Islam; Satu Pendekatan Analisis*, 27.

²¹ 'Abdu Allah 'Abdu al-Muḥsin al-Ṭarīqī (1988), *al-Iqtisād al-Islāmiyy Ususun wa Mabādi'un wa Ahdāfun*, ed. Ke-4 rev (Riyāḍ: Qismi al-Dirāsah al-Islāmiyyah bi Kulliyati al-Mu'allimīn Riyāḍ,1988), 16.

²² Pusat Pengkaji dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universiti Islam Indonesia Yogyakarta et al., *Ekonomi Islam*, 2.

daripada berbagai jenis, menyediakan hidup yang nyaman untuk setiap warga, harta yang dimiliki secara haram disita, menghapuskan pembaziran, mendekatkan jurang perbezaan ekonomi dan membersihkan praktek riba.²³ Selain daripada itu juga perlu memperhatikan unsur-unsur dasar. Contohnya; Setiap aktivitas mesti bertujuan untuk mencapai objektif dunia dan akhirat.²⁴ produksi tidak harus selalu dianggap rasional, Allah SWT.. saja yang memiliki kuasa mutlak dan sempurna bukan golongan produksi, dan isu moral, kemiskinan dan ketidakadilan mendapat perhatian lebih daripada aspek ekonomi semata.²⁵

DEFINISI PEMBANGUNAN EKONOMI ISLAM

Pembangunan berasal dari kalimat *bangun*; bangkit, berdiri yang kata derivasi dari bangun yaitu *membangun* atau *pembangunan* yang berarti membina, membuat, mendirikan, memperbaiki; membuat supaya maju dan berkembang.²⁶ Dalam istilah Arab moden pembangunan berasal dari kalimat تنمية (*Tanmiyyah*) yang artinya pertumbuhan; dan juga تقدم (*Taqaddum*) yaitu maju ke depan atau

²³ Muhammad Syukri Salleh, "Pembangunan Untuk Manusia Atau Manusia Untuk Pembangunan: Analisis Tentang Manusia Dalam Pembangunan Berteraskan Islam," 11.

²⁴ Muhammad Akram Khan, *Issues in Islamic Economic* (Pakistan: Islamic Publication, 1983), 14.

²⁵ Atauk Huq Pramanik, *Pembangunan Pengagihan dalam Islam*, terj. Amar Said (Kuala Lumpur:Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998), 11.

²⁶ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Indonesia,2008), 135, entri "erat."

kemajuan.²⁷ Sedangkan dalam kamus al-Fareed in Finance & Economic pembangunan atau *development* berasal dari kata تطوير (*Taṭwīr*) yaitu pertumbuhan atau ابتكار (*Ibtikār*) bererti inovasi.²⁸ Akan tetapi istilah pembangunan apabila merujuk kepada firman-firman Allah SWT.. dalam al-Quran semuanya berasal dari kalimat عمر (*'Amara*) yang artinya hidup, seperti ungkapan عَمَرَ الرَّجُلُ عَمْرًا memberi arti seseorang hidup dalam waktu yang panjang. Kemudian setelah mendapat tambahan (*alīf, sīn dan tā'*) است menjadi استعمر (*Ista'mara*) membawa maksud menghidupkan atau meramaikan, memakmurkan, membangun atau membuka kawasan kosong.²⁹ Sebagaimana firman Allah SWT.. yang termaktub dalam surah Hūd ayat 61.

Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan memerintahkan kamu untuk memakmurkan di muka bumi...

Pembangunan ekonomi Islam memiliki konsep, premis, dan epistemologinya tersendiri yang berbeda dengan teori dan model pembangunan Barat.³⁰ Oleh karena, pembangunan ekonomi Islam menuntut dan menjadikan manusia untuk ke arah keseimbangan (*equity*) kebahagiaan di dunia dan di akhirat, keadilan antara hak individu dan masyarakat, yang menciptakan keharmonian dengan

²⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Pembangunan di Malaysia ke arah satu kefahaman baru yang lebih sempurna*, ed. ke-5. Kuala Lumpur: Jabatan Akidah dan Pemikiran Islam, Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, 2005. 14

²⁸ Abdullah M. Farid, *Dictionary Al-Fareed in Finance & Economic*, ed. ke-1 (Cairo: t.p., 1985), 81, entri "erat."

²⁹ Ibrahim Muṣṭofā et al., *al-Mu'jam al-Wasīf*, ed. ke-1 (Istanbūl: Turki al-Maktabah al-Islāmiyyah, 1972), 1:626 – 627, entri "erat."

³⁰ Ismail Yusof & Shukri Ahmad, "Pembangunan Islam Menurut Tuan Guru Dato' Nik Abdul Aziz Bin Nik Mat" (Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) IV: Ulama Pemacu Transformasi Negara, 25-26 November 2011), 218.

menjaga kelestarian alam sekitar dari kerusakan tanpa membedakan antara faktor kerohanian maupun faktor fisikal.

KONSEP PEMBANGUNAN EKONOMI ISLAM

Sebagaimana definisi di atas, pembangunan ekonomi dalam pandangan Islam adalah pembangunan yang bersifat multi dimensi, merangkumi berbagai aspek, yaitu bukan saja berkisar pada pembahasan tentang konsepsi material saja. Oleh karena itu kesejahteraan dalam Islam juga tidaklah dapat dipenuhi kalau hanya aspek materi atau spiritualnya saja, melainkan harus seimbang antara kedua aspek tersebut.³¹ Walaupun Islam tidak menafikan masalah ekonomi, namun masalah ini hanya sebagian dari masalah pembangunan manusia yang lebih luas cakupannya. Sehingga konsep pembangunan ekonomi menyentuh semua aspek, tetapi senantiasa dalam rangka kerja pembangunan manusia seutuhnya.³² Satu proses berbagai dimensi yang melibatkan perbaikan kesejahteraan, penyusunan ulang dan mereorientasi seluruh sistem ekonomi dan social untuk meningkatkan rohaniah dan jasadiyah sejajar dengan nilai Islami.³³ Termasuk keseimbangan antara material dan kerohanian, kualitatif dan kuantitatif, eksternal maupun internal.³⁴ Pembangunan yang melahirkan ciri-ciri keislaman dalam diri individu, keluarga,

³¹ Op. Cit, Syamsuri, 2018, 45

³² A.Mukti Ali, "Beberapa catatan tentang agama, kebudayaan dan pembangunan" dalam *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan Menyongsong Era Industrialisasi*, Musa Asy'arie et al., (IAIN Sunan Kalijaga, Surabaya: Amarta Buku, 1988), 17.

³³ Lihat, Abulhassan Muhammad Sadeq, *Pembangunan Ekonomi Dalam Islam*, 2.

³⁴ Lihat, Surtahman Kastin Hasan, "Konsep Pembangunan Islam," 2.

sosial dan kehidupan umat Islam dan juga manajemen sebuah negara.³⁵ Pembangunan yang menjadikan diri manusia sendirilah sebagai sumber segala aktivitas pembangunan termasuk aspek moral yang menyatu padu tidak boleh dipisahkan.³⁶ Berbeda halnya dengan pembangunan pada umumnya yang berlawanan dengan tamadun Islam dengan berbagai ide sekulernya seperti komunisme, sosialisme maupun kapitalisme.

Perlawanan ide-ide tentang konsep pembangunan antara prespektif Islam dan sekular dapat diperhatikan sebagai berikut. *Pertama*, Islam mewajibkan pembangunan merujuk kepada agama yang termaktub dalam al-Quran maupun sunah Nabi, sedangkan sekularisme menganggap agama sebagai penghalang pembangunan dan agama hanya urusan pribadi semata-mata tidak ada hubungan dengan negara maupun masyarakat.³⁷ *Kedua*, dari aspek falsafah, pembangunan sekular lebih bersifat eksploitatif dan hanya menekankan kehidupan yang bersifat material dan hedonisme. Sehingga falsafah sekular lebih bersifat pluralistik dan indeterministik.³⁸ Berbeda dengan pandangan Islam pembangunan

³⁵ Muhammad Al-Buraey, *Pembangunan Pentadbiran menurut Perspektif Islam*, xxxvi.

³⁶ Lihat, Syed Uthman al-Habshi, “Kaedah Pelaksanaan Pembangunan Beteraskan Islam di Malaysia” dalam *Konsep dan Pelaksanaan Pembangunan Berteraskan Islam* ed. Muhammad Syukri Salleh (Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia, 1990), 120.

³⁷ Lihat, Ahmad Shukri Mohd. Naim et al. (eds), *Konsep, Teori, Dimensi & Isu Pembangunan*, 133.

³⁸ Sifat pluralistik dalam ekonomi merupakan sebuah fahaman ekonomi yang diinspirasi oleh Voltaire dengan kalimatnya “Di dalam bisnis, semua orang beragama sama” sikap ini memiliki sebuah prinsip bahwa dengan modal yang minimum mesti mendapatkan hasil yang maksimum. Sedangkan indeterministik

dimaknai suatu kewajiban kifayah dan seluruh aktivitas ekonomi bermakna ibadah hanya mengharapkan kerediaan Allah SWT. semata.³⁹ *Ketiga*, skop dalam pembangunan Islam juga lebih bersifat menyeluruh dan komprehensif. Bukan saja untuk kemakmuran material akan tetapi aspek moral dan spiritual juga mendapat perhatian yang sama. Sedangkan dalam pembangunan sekular, moral dan spiritual hanya sebagai pelengkap dan hanya merupakan bagian kehidupan peribadi manusia saja.⁴⁰ *Keempat*, pembangunan dalam Islam bersifat integrasi yang senantiasa memiliki keterikatan antara aktivitas ekonomi dengan kepentingan sosial. Seperti zakat, infaq dan lain-lainnya. Sehingga dalam pembangunan ekonomi Islam tidak dapat dipisahkan dari persoalan nilai baik dan buruk menurut agama Islam. Berbeda halnya dengan sekular yang memisahkan antara agama dengan politik, ekonomi, dan kehidupan sosial masyarakat.⁴¹

Jelaslah bahwa konsep pembangunan Islam seratus persen mengikut agama Islam, yaitu pembangunan yang terus dapat mempertahankan status manusia sebagai manusia, bukan merendahkan status kemanusiaannya kepada taraf hamba pembangunan.⁴² Hal itu karena kekuatan, kehebatan sesuatu

bererti kepercayaan pada kebebasan kehendak. Sebuah aliran yang meyakini bahwa kehendak manusia itu bebas untuk berbuat apapun. Fahaman ini diusung oleh aliran neoklasik yang telah berkembang sejak abad ke-19. Lihat, Majalah resmi elektorik Kompasiana. Dicapai 21 disember 2013, <http://www.http://ekonomi.kompasiana.com/bisnis/>.

³⁹ Ahmad Shukri Mohd. Naim et al., *Konsep, Teori, Dimensi & Isu Pembangunan*, 129

⁴⁰ *Ibid.*, 134.

⁴¹ *Ibid.*, 135-136.

⁴² *Ibid.*, 30.

peradaban bukan terletak pada peralatan dan kemajuan yang berbentuk fisik semata-mata, seperti kemajuan sains dan teknologi dan segala prasarana, peralatan dan pembinaan bangunan yang dihasilkan daripadanya, melainkan penyempurnaan hakikat manusia dan kemanusiaan.⁴³ Sehingga fokus pembangunan dalam Islam adalah pembangunan manusia itu sendiri.⁴⁴

PENDEKATAN EKONOMI PEMBANGUNAN ISLAM DALAM MENCAPAI KESEJAHTERAAN

Menurut Syed Hussein al-Attas pembangunan ekonomi yang baik ialah pembangunan yang memenuhi lima ciri asas yaitu; *pertama*, pembangunan yang memiliki sifat insaniah. *Kedua*, Pembangunan dilaksanakan oleh pemimpin yang adil. *Ketiga*, kesadaran tentang pembangunan lahir dikalangan masyarakat maupun individu. *Keempat*, segala aktivitas pembangunan berdasarkan ilmu. Dan *kelima*, setiap pembangunan memiliki unsur estetika yaitu menjaga kebersihan, penambahbaikan keindahan dan sebagainya.⁴⁵

Menurut Syukri Salleh untuk menciptakan pembangunan yang bercirikan lima perkara diatas perlu memperhatikan dan memiliki

⁴³ Ratna Roshida Abd Razak, "Modal Insan: Aset Pembentukan Tamadun Bangsa" dalam *Pembangunan Modal Insan dan Tamadun dari Perspektif Islam*, Mohd Roslan Mohd Nor et al (eds), (Kuala Lumpur: Jabatan Sejarah dan Tamadun Islam, Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, 2010), 19.

⁴⁴ Lihat, Joni Tamkin b Borhan, "Pemikiran Pembangunan Ekonomi Berteraskan Islam," 95.

⁴⁵ Syed Hussein al-Attas, "Pembangunan dan cita sempurna" dalam *Falsafah dan Peradaban Pembangunan*, ed. Misran Rokimin et al., (Bangi, Selangor: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2002), 35.

prinsip-prinsip dasar yang merangkumi tujuh hal yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip bahwa Tasawur (*Worldview*) Islam Sebagai Acuan Pembangunan.

Tasawur Islam berarti gambaran bentuk Islam yang hakiki, yang menjelaskan secara keseluruhan prinsip-prinsip dasar Islam secara lengkap. *Worldview* itu berdasarkan kepada empat sumber asas hukum dalam Islam yakni al-Quran, hadith, ijma' dan qiyas ulamak. Dari keempat-empat sumber ini terdapat tiga ajaran pokok utama, yaitu Allah SWT.. adalah pencipta sekalian alam dan isinya, manusia merupakan makhluk-Nya, dan seluruh sumber alam termasuk manusia wajib tunduk dan patuh kepada-Nya. Melalui tasawur inilah tujuan, skala waktu, method dan alat pembangunan berjalan selari dengan ajaran Islam. Yaitu tujuannya mencapai keredhaan Allah SWT., skala waktunya meliputi alam roh, alam dunia dan akhirat, perkaedahannya berdasarkan ibadah, dan peralatannya adalah sumber alam yang dicipta Allah SWT.. untuk merealisasikan kekhalifahan manusia.⁴⁶

2. Prinsip bahwa Manusia Sebagai Pelaku Pembangunan.

Pembangunan dalam prespektif Islam melihat manusia sebagai kesatuan yang utuh yaitu gabungan antara jasad dan roh yang Allah SWT.. bekalkan kepada setiap diri manusia yaitu *Rūḥu al-tamayyiz* atau disebut akal apabila berfikir, atau qalbu apabila berperasaan dan nafsu apabila berkehendak, serta Iman atau keyakinan yang bertapak di dalam hati yang telah mengakui bahwa Allah SWT. adalah tuhan

⁴⁶ Lihat, Muhammad Syukri Salleh, *Tujuh Prinsip Pembangunan Berteraskan Islam*, 19-23.

dan mereka adalah hamba sebelum roh ditiupkan.⁴⁷ Oleh sebab itu, manusia dituntut sebagai pelaku pembangunan yang mesti mempertahankan status mereka sebagai khalifah dengan menjaga hubungan baik secara vertical dan horizontal. Sehingga setiap usaha-usaha pembangunan mestilah mencakupi lima syarat yaitu; *pertama*, niat mestilah karena Allah SWT... *Kedua*, isinya tidak bertentangan dengan syariat Islam. *Ketiga*, pelaksanaannya mesti selari dengan syariat. *Keempat*, hasilnya sesuai dengan kehendak Islam. *Kelima*, ibadah-ibadah dasar seperti solat, puasa, zakat dan sebagainya tidak boleh diabaikan.⁴⁸

3. Prinsip bahwa alam roh, alam dunia dan alam akhirat sebagai skala waktu pembangunan.

Skala waktu dalam pembangunan Islam memiliki skala yang luas dan panjang, bukan hanya sebatas di dunia saja. Melainkan skala itu mencakupi tiga alam yaitu alam roh merupakan alam perjanjian, alam dunia merupakan alam pembuktian dan alam akhirat merupakan alam pembalasan. Dalam alam roh akan melahirkan tiga implikasi pada kehidupan manusia di dunia yaitu; *pertama*, manusia dikurniakan status sebagai hamba Allah SWT.; *Kedua*, dengan karunia ini manusia diberikan garis panduan di kehidupan di dunia; *ketiga*, tiga alam tersebut memiliki kesinambungan yang tidak terpisah antara satu sama lain.⁴⁹ Apabila pelaku ekonomi menyadari tentang tiga alam ini, maka pelaksanaan pembangunan akan dapat dilaksanakan sesuai

⁴⁷ Lihat, *Ibid.*, 26-28.

⁴⁸ *Ibid.*, 17.

⁴⁹ Muhammad Syukri Salleh, *Tujuh Prinsip Pembangunan Berteraskan Islam*, 34.

dengan fitrah manusia yaitu menggunakan sumber-sumber yang dikaruniakan Allah SWT.. secara maksimal, bersikap adil dalam konsumsi maupun distribusi sumber-sumber tersebut serta akan senantiasa menjaga hubungan antara satu sama lain berdasarkan hak dan keadilan.⁵⁰

4. Prinsip menjadikan ilmu *farū* 'ain sebagai bingkai pembangunan.

Ilmu *farū* 'ain yang terdiri daripada ilmu tauhid, fiqh maupun tasawwuf menjadi sebuah bingkai dasar manusia dalam usaha melaksanakan tugas sebagai khalifah Allah SWT.. dengan sebaik-baiknya. Ilmu tauhid membimbing manusia agar tujuan pembangunan tidak diselewengkan dari aqidah. Ilmu fiqh berfungsi menyediakan method manajemen dan segala aktivitas ekonomi bernilai ibadah. Sedangkan ilmu Tasawwuf membimbing manusia bersifat terpuji agar pembangunan ekonomi dapat dilaksanakan dengan jujur, amanah dan berakhlak.⁵¹ Sehingga ilmu *farū* 'ain mesti menjadi bingkai dasar pembangunan, hal itu karena ia menyediakan dasar yang kuat dengan tunjang tauhid, perkaedahan syariat dan pelaku pembangunan yang berakhlak.

5. Prinsip bahwa ibadah sebagai dasar konsep pembangunan.

Ibadah dapat dibagikan menjadi tiga jenis yaitu *pertama*, ibadah dasar seperti solat, puasa, zakat, haji dan sebagainya. *Kedua*, amalan-amalan utama yaitu amalan yang tidak wajib dilaksanakan akan tetapi syariat

⁵⁰ Lihat, Joni Tamkin b Borhan, "Pemikiran Pembangunan Ekonomi Berteraskan Islam," 95.

⁵¹ Muhammad Syukri Salleh, *Tujuh Prinsip Pembangunan Berteraskan Islam*, 42.

Islam sangatlah menganjurkan seperti zikir, sedeqah, solat-solat tatawwu' yang bersifat sunat. *Ketiga*, ibadah umum atau ibadah yang sifatnya *farḍu kifāyah* seperti berkecimpung dalam bidang ekonomi, politik, perobatan, pembangunan dan sebagainya. Fungsi dari ibadah dasar dan amalan utama akan membawa kepada pembangunan kerohanian seseorang, sedangkan ibadah umum akan membawa pembangunan fisikal atau materi. Kedua jenis ibadah inilah pembangunan ekonomi dibentuk yaitu dengan mengkombinasikan antara ibadah dasar, amalan utama dan juga ibadah umum sebagai implikasi daripada pengabdian manusia kepada Allah SWT.. Ibadah tidak akan diterima kalau tidak berdasarkan syari'at, maka pembangunan ekonomi juga tidak akan bernilai ibadah kecuali mengikuti tuntunan daripada al-Quran, hadith maupun ijma' ulamak dan qiyas.⁵²

6. Prinsip bahwa sumber alam sebagai media pembangunan.

Pandangan sekular meyakini bahwa sumber alam bersifat terbatas sedangkan kemauan manusia tidak terbatas, berbeda halnya dengan konsep Islam yang melihat dari perspektif tauhid bahwa pada hakikatnya sumber alam tidaklah terbatas bahkan kemauan manusialah yang dapat dibatasi. Islam melihat sumber alam dengan empat pendekatan yaitu; *pertama* konsep rizqi. Artinya Allah SWT.. telah menetapkan setiap makhluk-Nya dengan kadar rizqi masing-masing. *Kedua*, konsep method distribusi sumber alam. Distribusi dalam Islam lebih menggunakan konsep adil yaitu berpandukan

⁵² Lihat, *Ibid.*, 47-52.

dengan nilai kualitatif bukan dihitung dengan nilai kuantitatif saja. *Ketiga*, konsep barakah. Keberkatan di sini memberi maksud rizqi dalam jumlah berapa pun mendapatkan restu dari Allah SWT. baik itu dari cara memproduksinya maupun mengkonsumsinya. *Keempat*, konsep konsumsi sumber alam. Islam mengawal nafsu setiap konsumen dari sifat tamak, serakah yaitu nafsu *amārah* atau *lawwāmah* kepada nafsu *muṭmainnah*. Sehingga nafsu *muṭmainnah* hanya akan menggunakan sumber alam untuk memenuhi keperluan (*ḍoruri*) atau untuk kemudahan hidup saja dan meninggalkan kemewahan maupun berlebih-lebihan (*tabdzir*).⁵³

7. Prinsip yang menjadikan *marḍotillah* sebagai tujuan pembangunan.

Dalam tasawur Islam, tujuan pembangunan adalah keredhaan Allah SWT.. Hal itu karena *falāh* hanya dapat dicapai melalui tiga cara yaitu; *pertama*, ikhlas yang dapat diperhatikan dari kesungguhan dalam berkerja, tidak bangga dengan pujian, dan tidak ciut dengan cacian. *Kedua* menjaga syariat-Nya baik itu syariat tentang ibadah, *muāmalah*, *munākahah* atau *jināyah*. *Ketiga*, akhlak kepada sang pencipta mestilah mendapatkan tumpuan utama.⁵⁴

Jelaslah perbeadaan antara konsep pembangunan ekonomi sekuler dengan pembangunan ekonomi Islam. Perbeadaan-perbeadaan tersebut bisa diperhatikan pada jadwal di bawah ini.

⁵³ Lihat, Muhammad Syukri Salleh, *Tujuh Prinsip Pembangunan Berteraskan Islam*, 63-77.

⁵⁴ Lihat. Muhammad Syukri Salleh, *Tujuh Prinsip Pembangunan Berteraskan Islam*, 82-84.

Jadwal 1.1 Perbedaan Antara Konsep Pembangunan Ekonomi Islam Dengan Pembangunan Ekonomi Sekuler

Asas perbedaan	Pembangunan Ekonomi Islam	Pembangunan Ekonomi Sekuler
Prinsip dasar pembangunan	Mengacu pada agama Islam dari al-Quran, Hadith s.a.w., serta pemikiran ulama' salaf sholeh maupun kontemporer	Mengacu pada tokoh ekonom sekuler yang menganggap agama itu urusan pribadi
Falsafah pembangunan	Tauhid, rububiyah, 'adalah khilafah, tazkiyyah	Tidak ada
Ciri pembangunan	Suatu kewajiban kifayah yang bermakna ibadah sebagai bentuk pengabdian dan kesyukuran	Bersifat eksploitatif dan hanya menekankan kehidupan dunia
Tujuan Pembangunan	Mardhatillah dan <i>falāh fī Dārain</i>	Kesejahteraan dunia saja
Aspek pembangunan	Multi dimensi mencakup material, moral dan spiritual	Moral dan spiritual hanya pelengkap.
Konsep manusia	Pembangunan untuk manusia	Manusia sebagai hamba pembangunan
Pandangan tentang sumber alam	Sumber alam tidak terbatas, akan tetapi kemauan manusia yang dapat dibatasi	Sumber alam bersifat terbatas
Fokus pembangunan	Pengabungan antara aktivitas ekonomi dengan sosial yang membangun manusia, fisik dan sosial budaya sekitarnya	Memisahkan antara agama dengan kehidupan sosial yang membangun secara fisik saja
Hasil pembangunan	Perubahan secara kuantitatif dan kualitatif	Perubahan secara kuantitatif saja

Standard keberhasilan	Keberhasilan pembangunan hanya dapat diketahui ketika pelakunya Allah SWT.. dimasukkan ke dalam surga.	keberhasilan pembangunan hanya dilihat secara fisik di dunia
Jangka pembangunan	Di dunia dan akhirat	Di dunia saja

Sumber: Ringkasan dari penjelasan di atas

OBJEKTIF SYARI'AH (*MAQASHID SYARI'AH*) DALAM MENCAPAI KESEJAHTERAAN

Sebagaimana dijelaskan di atas tentang prinsip dasar dalam pembangunan ekonomi Islam, bahwa sumber alam yang Allah SWT.. ciptakan merupakan modal atau perantara untuk memakmurkan bumi Allah SWT.. sebagai bentuk kesyukuran dan manifestasi tanggung jawab serta pengabdian seorang hamba yang Allah SWT.. ciptakan dengan sebaik-baik ciptaan tanpa sedikitpun cacat maupun kekurangan.⁵⁵ Tidak heran kalau Allah SWT.. menciptakan seluruh apa yang ada di atas permukaan bumi ini semata-mata hanya diperuntukkan untuk memenuhi keperluan anak cucu nabi Adam a.s., karena Allah SWT.. Maha Tahu dan menganggap manusialah yang layak untuk memakmurkan dan menguruskannya.⁵⁶

Oleh karena itu Allah SWT.. memberikan syariat atau undang-undang Islam yang ditujukan agar dapat menuntun manusia untuk mencapai nilai kehidupan yang terbaik di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu dapat dipastikan bahwa syariat Islam sesuai dengan

⁵⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Badāi' al-Tafsīr*, ed.ke-1 (Al-Qāhirah: Dār al-Jauzī, 2006), 3:335.

⁵⁶ Al-Imām al-Ḥāfiẓ Abd al-Rahman Bin Muḥammad ibnu Idrīs al-Rāzī Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qurān al-'Azīm* (Riyāḍ: Maktabah Nizār Mustafā al-Bāz, 1997), 1:75.

kehidupan manusia, maka apabila peraturan Islam dilaksanakan berdasarkan tuntutan objektif-objektif syariah yang khusus ataupun umum niscaya kestabilan dan keadilan sosioekonomi akan tercapai. Al-Imām al-Shāṭibī telah mengklasifikasikan objektif-objektif syariah (*Maqāsid al-sharīah*) kepada tiga kategori yaitu:

Pertama, Keperluan dasar (*Ḍarūriyyat*) yaitu keperluan yang mesti dipenuhi agar masalah tentang duniawi maupun ukhrawi dapat dijalankan dengan baik, keperluan dasar ini merangkumi lima keperluan (*al-Ḍarūriyyātu al-Khamsu*) yakni pemeliharaan terhadap keselamatan agama (*al-Dīnu*), jiwa (*al-Nafsu*), akal (*al-'Aqlu*), keturunan (*al-Naslu*) dan harta benda (*al-Mālu*).⁵⁷ Hidup manusia tidak akan bernilai tinggi dan kesejahteraan maupun kebahagiaan secara sempurna tidak akan pernah tercapai, melainkan kelima maqasyid ini dipenuhi dengan baik.⁵⁸ Adanya syariah ibadah seperti solat, zakat, jihad dan lainnya ditujukan untuk menjaga agama. Sedangkan adat atau tabiat seperti makan, minum, tempat tinggal, larangan meminum khamr dan hukum qishos diharapkan dapat menjaga jiwa maupun akal manusia. Begitu juga peraturan tentang muamalah seperti jual beli dan larangan zina maupun mencuri diharapkan dapat memelihara keturunan dan harta benda.⁵⁹

Kedua, Kenyamanan (*Ḥājiyyat*) pelengkap kepada lima keperluan dasar, apabila mengabaikannya akan membawa kesulitan

⁵⁷ Abu Ishāq al-Shāṭibī, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī'ah*, (Bīrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), 221.

⁵⁸ Pusat Pengkaji dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universiti Islam Indonesia Yogyakarta et al., *Ekonomi Islam*, 6.

⁵⁹ Lihat, Abu Ishāq al-Shāṭibī, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī'ah*, 221.

seseorang maupun masyarakat tetapi tidak sampai pada tahap kerusakan.⁶⁰ Yaitu pemakaian sesuatu barang yang sememangnya manusia boleh hidup tanpa barang tersebut.⁶¹ Seperti motor masih dapat untuk menempuh perjalanan, tetapi tidak nyaman apabila menggunakan mobil yang tidak terasa panas maupun dingin apabila musim hujan. Lantai tanah masih boleh dipakai, tetapi tidak nyaman seperti lantai keramik atau semen.

Ketiga, kemewahan (*Tahsiniyyat*) mencakupi segala kepentingan yang sekiranya dipenuhi membawa kepada berbagai kesenangan dan penambahbaikan kepada setiap aspek kehidupan manusia.⁶² Dalam kategori ini baik itu kegiatan atau barang yang melebihi dari apa yang cukup untuk kenyamanan. Seperti menggunakan barang yang bagus dan wangi seperti intan berlian, permata dan lain-lain. Sehingga menurut Imam al-Ghazali dan al-Shātibi dalam penggunaan barangan tersebut mengutamakan kepada peringkat keperluan, kenyamanan kemudian kemewahan dengan syarat tidak berlebihan. Sehingga mendatangkan kesusahan yang akan merusakkan individu maupun masyarakat. Barangan yang tergolong dalam kategori rendah (kemewahan) dikesampingkan jika berlawanan dengan kategori yang lebih tinggi (keperluan dasar maupun kenyamanan).⁶³ Selain daripada objektif-objektif tersebut juga perlu

⁶⁰ Ibid.,

⁶¹ Syed Othman al-Habshi, "Mengurus Pembangunan Dari Persepektif Islam" dalam *Pembangunan Dari Persepektif Islam*, ed. Muhammad Hisyam Mohamad (Selangor: MPH Group Publishing, 2007), 141.

⁶² Lihat, Abu Ishāq al-Shātibi, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī'ah*, 221-222.

⁶³ Lihat, Syed Othman al-Habshi, "Mengurus Pembangunan Dari Persepektif Islam," 143.

kiranya memperhatikan konsep *Maṣlahah* (kemaslahatan awam) dan *Ḍararah* (kemudaratan), hal itu karena merupakan fitrah tabiat semula jadi manusia yang menginginkan kemaslahatan dan membenci kemudaratan. Islam adalah agama fitrah yang memperhatikan kemaslahatan dan menjaga kemudaratan.⁶⁴ Dalam pelaksanaan kedua konsep ini mesti tidak bertentangan dengan syariah yang telah ditetapkan oleh Islam serta sesuai dengan kaedah fiqhiyyah dan tidak boleh berdasarkan pada akal pikiran manusia saja. Selain daripada itu keduanya juga tidak boleh bertentangan dengan al-Quran, sunah, ijma' ulama', qiyas, serta memprioritaskan sesuatu yang lebih penting daripada yang lainnya.⁶⁵ Melalui pendekatan *al-Ḍarūriyyātu al-khamsu* inilah pembangunan ekonomi Islam dibangun dan dilaksanakan. Oleh karena pembangunan merupakan bentuk usaha untuk mencipta kebaikan (*maṣlahah*) yang mendatangkan faedah (*al-Manfa'ah*), karena tanpa pembangunan ekonomi yang baik, kesejahteraan hidup mustahil tercapai. Sebaliknya apabila pembangunan ekonomi tidak berdasarkan konsep Islam, hanya akan melahirkan keburukan (*al-Mafsadah*) yang dapat menyebabkan kemudaratan atau menghilangkan faedah.⁶⁶

⁶⁴ Muhammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī, *Ḍawābiṭu al-Maṣlahah Fī al-Sharī'ah al-Islāmiyyah*, (Damasqus: Muassah al-Risalah, 1973), 23.

⁶⁵ *Ibid*, h. 115, Seperti (*Daf'u al-Mafāsīd muqaddam 'alā jalb al-manāfi'*) "menghalang kejahatan atau kemudaratan adalah lebih utama daripada mendapatkan manfaat." (*al-Ḍararu yuzālu*) "kemudaratan perlu dibasmi." (*al-Ḍararu yudfa'u bi qadr al-imkāni*) "Kemudaratan perlu dibasmi sedaya upaya."

⁶⁶ Lihat, Mahmood Zuhdi Hj. Ab. Majid, "Keperluan Pembangunan Dalam Islam" dalam *Pembangunan Dari perspektif Islam*, ed. Muhammad Hisyam Mohamad (Selangor: MPH Group Publishing, 2007), 5.

Menurut Akram Laldin pendekatan-pendekatan objektif syariah (*Maqāsid al-sharīah*) yang berhubungan dengan pembangunan ekonomi dapat diperhatikan sebagai berikut:

1) Perputaran harta yang stabil.

Harta mesti berputar sehingga dapat mencapai pada tahap keadilan dan memberikan manfaat kepada masyarakat luas. Melalui ojektif ini segala pelaksanaan pembangunan ekonomi mesti merujuk syariat Islam termasuk adanya perintah zakat, infaq maupun sedeqah serta larangan terhadap monopoli dan menimbun harta yang hanya dinikmati segelintir manusia saja.⁶⁷

2) Investasi kekayaan secara berterusan.

Investasi harta kekayaan merupakan usaha untuk meningkatkan taraf hidup manusia, bukan hanya pada tahap pemenuhan keperluan dasar saja melainkan adanya usaha untuk lebih baik sehingga dapat memberikan manfaat bagi orang yang memerlukan. Keadaan seperti ini telah menjadi fitrah sejak azali manusia sebagaimana yang Allah SWT.. gambarkan dalam firmanNya surah Ali ‘Imrān ayat 14. Dalam objektif ayat tersebut, Islam melarang aktivitas meminta-minta tanpa didahului dengan usaha untuk memakmurkan, menghidupkan sumber alam yang ada. Oleh yang demikian, investasi harta kepada usaha-usaha untuk memberdayakan ekonomi ummat

⁶⁷ Lihat, Muhammad Akram Laldin, "Maqasid syariah sebagai Dasar Sistem Ekonomi Islam" (kertas kerja seminar Maqasid Syariah: Mengagas Model Ekonomi Berkeadilan, Ijmak Harakiy Pertama WARDAH-ABIM-PKPIM di German-Malaysian Institute, Kajang, 7 Ogos 2010), 4.

sangatlah dianjurkan, karena hal ini merupakan satu medium mengabdikan diri kepada Allah SWT..⁶⁸

3) Kesejahteraan masyarakat yang menyeluruh.

Kesejahteraan dalam konsep Islam, kesejahteraan yang bukan hanya berdasarkan manifestasi ekonomi saja, tetapi juga nilai moral, spiritual dan aspek social dipenuhi. Seperti rasa aman (*security*), sejahtera (*welfare*), kebebasan (*freedom*) dan jati diri (*identity*). Salah satu tujuan dasar syariah Islam dalam ekonomi dapat memenuhi keperluan dasar setiap anggota masyarakat. Oleh yang demikian kemakmuran mesti didistribusikan dengan cara adil.. Keseimbangan dan kemakmuran yang mesti diagihkan secara merata dan adil telah terangkum dalam firman Allah SWT.. dalam surah al-Ḥashr ayat 7.

4) Aktivitas ekonomi dan keuangan dilaksanakan dengan transparan.

Syariah Islam mendukung praktek merekam dan menyaksikan dalam berbagai bentuk transaksi serta penetapan syarat-syarat tertentu yang tidak membebankan kedua belah pihak dengan perincian tertentu seperti dalam kontrak *murābahah*, *muḍārabah* maupun *mushārahah*.⁶⁹ Sebagaimana firman Allah SWT. dalam

⁶⁸ Lihat, Muhammad Akram Laldin, "Maqasid syariah sebagai Dasar Sistem Ekonomi Islam," 5.

⁶⁹ *Murābahah* yaitu jual beli barangan dengan harga asal atau harga yang telah ditetapkan di pasar dengan adanya tambahan keuntungan yang diketahui. Lihat, Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillahutu*, ed.ke-2 (Damasqus: Dār al-Fikr, 1985), 4:702. *Muḍārabah* yaitu pemilik harta menyerahkan harta kepada pihak lain untuk diniagakan, keuntungan dibagi dua sesuai dengan kesepakatan; dan kerugian hanya dibebankan kepada pemilik benda pihak kedua tidak dibebani

surat al-Baqarah (2) ayat 282. Syarat-syarat seperti ini sangat penting, karena banyak kemungkinan bisa terjadi. Obejktif ini diharapkan dapat menjauhkan terjadinya konflik, penyalahgunaan dan pembaziran sumber, perselisihan dan pertengkaran atau dendam antara pihak-pihak yang bertansaksi dalam urusan ekonomi dan keuangan.⁷⁰

5) **Pemilikan harta yang sah.**

Objektif ini adalah berdasarkan kepada penekanan Syariah terhadap pemilikan serta pemakaian harta secara halal dan sah. Islam melarang umat Islam menjual sesuatu barang yang belum dimilikinya. Apabila diperhatikan pada aspek transaksi, maka syariah Islam amat mementingkan aspek pegangan (*Qabd*) dan penyerahan (*Taslīm*) barang dalam setiap transaksi. Sedangkan dalam akad transaksi menurut madzhab Imām al-Shāfi'ī mesti ada tiga rukun yang harus dipenuhi yaitu *pertama* dua orang yang berakad (*al-Āqidāni*) seperti berakal, tidak ada paksaan, dan lainnya. *Kedua* adanya lafaz (*al-Ṣīghoh*) atau sesuatu yang memberikan isyarat terhadap persetujuan kedua belah pihak. *Ketiga*, adanya sesuatu yang diakadkan (*al-Ma'qūd 'alayhi*).⁷¹

kerugian. Lihat, *ibid*, h. 836. *Mushārahah* suatu kontrak antara dua pihak yang berkonsi dalam modal dan untung. Lihat, *ibid*, h. 794.

⁷⁰ Lihat, Muhammad Akram Laldin, "Maqasid syariah sebagai Dasar Sistem Ekonomi Islam," 5.

⁷¹ Muṣṭafā al-Khin, Muṣṭafā al-Bughā, *al-Fiqh al-Manhajī 'Alā Madzhab al-Imām al-Shāfi'ī*, ed.ke-9 (Damasqus: Dār al-Qalam, 2008), 3:7.

INDIKATOR KESEJAHTERAAN DALAM EKONOMI PEMBANGUNAN ISLAM

Menurut pembangunan konvensional, indikator keberhasilan sebuah pembangunan hanya diukur berdasarkan tingkat pendapatan perkapita penduduk saja. Sehingga suatu perekonomian dikatakan berhasil atau mengalami pertumbuhan dan perkembangan apabila tingkat aktivitas ekonomi dan hasil daripada aktivitas tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Faktor-faktor yang menyumbang dalam pembangunan hanya dilihat secara fisik maupun material saja. Hal itu karena tujuan daripada pembangunan konvensional hanya menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, menghapus tingkat kemiskinan, mengurangi ketimpangan pendapatan dan tingkat pengangguran saja.⁷² Sehingga tidak heran apabila pada 1970-an negara ketiga atau negara yang sedang membangun telah mencapai tingkat pertumbuhan dan perkembangan dari segi ekonomi, akan tetapi negara tersebut telah gagal memperbaiki taraf hidup sebagian penduduk. Hal ini membuktikan bahwa teori maupun konsep pada pembangunan konvensional tidak menjamin kepada kesejahteraan seluruh elemen masyarakat.⁷³ Maka Islam memberi satu solusi dalam hal ini, yaitu bukan saja faktor fisik tolak ukurnya seperti sumber-sumber fisik,

⁷² Caska dan M. Riadi, "Pertumbuhan dan Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Antar Daerah Di Provinsi Riau," *Jurnal Industri dan Perkotaan* 12, no. 21 (Februari 2008), 1630.

⁷³ Nor Saida Mohamad dan Sanep Ahmad, "Pembangunan Menurut Perspektif Islam: Satu Analisis Awal," (Persidangan Kebangsaan Ekonomi Malaysia ke-8 (PERKEM VIII) Dasar Awam Dalam Era Transformasi Ekonomi: Cabaran dan Halatuju, Johor Bahru, 7-9 Jun 2013), 356.

modal, buruh, organisasi, pelajaran dan kemampuan, namun faktor kemanusiaan seperti sikap, insentif, rasa dan aspirasi menjadi variable alat yang akan meluaskan kebijakan pembangunan ekonomi.⁷⁴

Oleh karena itu, perlu kiranya memperhatikan beberapa pendekatan terkait konsep kesejahteraan yang dirujuk daripada firman Allah SWT.. yaitu;

1. Surah quraish ayat 1-4: kesejahteraan diindikasikan dengan kemampuan dalam berkonsumsi, beribadah kepada tuhan yang satu dan rasa kenyamanan.
2. Surah al Nahl 97; Allah SWT.. menjamin kesejahteraan bagi siapapun yang berbuat kebaikan
3. Thoha ayat 117-119: kesejahteraan tercerminkan di dalam surga
4. Al A'raf ayat 10: kesejahteraan dapat dicapai dengan bersyukur
5. Al Nisa' ayat 9: kesejahteraan melalau taqarub atau diberikan bagi hambanya yang bertaqwa

Menurut pendapat Choudry mengusulkan ada beberapa pendekatan untuk menciptakan kesejahteraan ekonomi dan keadilan sosial dalam prespektif Islam yaitu harus diawali dari bangun rancang sistem perekonomian yang harus berlandaskan pada tauhid, ukhuwah (brotherhood), kerja dan produktifitas (work and productivity), distribusi yang adil (distributive equity), kerjasama (cooperation), dan organisasi atau institusi yang mendukung (organization/islamic institution).

Keenam unsur tersebut haruslah terintegrasi antara satu sama lain yang saling menguatkan dan terimplikasikan pada kepemilikan

⁷⁴ Surtahman Kastin Hasan, "Konsep Pembangunan Islam" dalam Baharuddin Yatim et al. (eds), *Konsep Pembangunan dan Kenegaraan Malaysia*, 3.

individu maupun kolektif atas dasar masalah, terlepas dari maisyir, gharar, Idhkar dan Riba (MAGRIB) yang mengedepankan ukhuwan, kerjasama, bagi hasil sehingga tercipta keharmonisan dalam berekonomi yang saling menghormati tidak membiarkan monopoli, kebebasan pasar yang sebebaskan-bebasnya tanpa ada peran pemerintah dan distribusi kekayaan tidak disalurkan dengan baik melalui institusi zakat contohnya. Bahkan dalam hal distribusi kekayaan orang miskin harus menjadi target utama bukan 7 asnaf yang lainnya. Hal itu karena kemiskinan salah satu faktor utamanya disebabkan bukan karena harga pasar, tetapi ketidakmerataan distribusi kekayaan secara baik, artinya konsep kesejahteraan dalam ekonomi Islam bukanlah berkaitan tentang isu material saja, bahkan aspek spiritual menjadi tuntutan perhatian yang paling utama.

Sehingga pembangunan ekonomi Islam harus melibatkan perubahan kuantitatif dan kualitatif. Untuk menciptakan perubahan ini, Allah SWT. telah mengutus seorang Rasulullah saw sebagai rahmatan bagi sekalian umat manusia seperti yang digambarkan dalam surah al-Anbiyā' ayat 107. kalimat *Rahmatan lil 'ālamīn* menurut Umer Chapra adalah perlunya kehidupan sejahtera (*Ḥayyatan ṭayyibatan*) dan kesejahteraan (*falāḥ*), sikap ramah dan keras, generasi yang makmur, mendidik dalam suasana penuh kasih sayang, jaminan keamanan dari korupsi, kelaparan, ketakutan dan tekanan mental.⁷⁵ Dalam arti lain perubahan kuantitatif ditujukan

⁷⁵ M. Umer Chapra, "Negara Sejahtera Islami dan Perannya di Bidang Ekonomi," dalam *Etika Ekonomi Politik Elemen-Elemen Strategis Pembangunan Masyarakat Islam*, ed. Ainur R. Sophiaan (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), 26

untuk kesejahteraan material sedangkan perubahan kualitatif untuk menciptakan kesejahteraan spiritual.

Untuk mencapai kesejahteraan spiritual, maka sebuah Negara Islam atau institusi maupun organisasi masyarakat perlu menciptakan tiga keadaan:

- 1) Menciptakan suasana yang kondusif bagi tegaknya rumah tangga yang memungkinkan berlangsungnya pendidikan moral bagi generasi baru.
- 2) Menciptakan sistem pendidikan yang dijiwai dengan semangat islam, sehingga melahirkan pemuda yang penuh dengan sinar cahaya Islami.
- 3) Mengukuhkan nilai-nilai norma Islam berupa *legal inforcement* serta menghukum para pelanggar hingga membuat jera bagi calon pelanggar.⁷⁶
- 4) Membentuk sikap kesadaran dan penghayatan terhadap fungsi manusia sebagai khalifah Allah SWT.. yang memegang amanah untuk mengamankan bumiNya.⁷⁷

Sedangkan untuk mencapai kesejahteraan material sebagai pendukung kesejahteraan spiritual perlu kiranya memperhatikan beberapa fungsi utama dalam sistem ekonomi Islam itu sendiri, seperti:

- 1) Memberantas kemiskinan dan menciptakan lapangan kerja. Dengan cara perencanaan yang rasional dan membangun infrastruktur fisik maupun sosial.⁷⁸

⁷⁶ Ibid, 31

⁷⁷ Ibid, 36

- 2) Meningkatkan stabiliti nilai uang. Seperti menciptakan situasi moneter yang sehat, kebijakan tentang fiskal, mengontrol upah pekerja
- 3) Menjaga hukum dan ketertiban yang dapat melindungi jiwa dan harta benda seluruh masyarakat
- 4) Menegakkan keadilan sosial dan ekonomi. Yaitu dengan cara pelatihan dan pendidikan, sistem upah yang sesuai, mempersiapkan asuransi wajib untuk mengatasi pengangguran, kecelakaan kerja, jaminan hari tua. Memberikan bantuan kepada yang cacat mental maupun fisik. Mengumpulkan dan mendistribusikan zakat.⁷⁹
- 5) Mengatur keamanan masyarakat serta membagi pemerataan pendapatan dan kekayaan
- 6) Mengkoordinir dengan baik hubungan internasional dan pertahanan nasional.⁸⁰

Sehingga dalam Islam kesejahteraan individu dan kesejahteraan masyarakat senantiasa saling melengkapi. Oleh karena itu keduanya bersifat kooperatif bukan kompetatif yang berdasarkan pada prinsip keadilan dan persamaan yang merangkumi: Keadilan dalam produksi, keadilan dalam konsumsi dan keadilan dalam distribusi. *Keadilan dalam produksi*, hal itu karena Islam mengakui hak manusia untuk mencari nafkah sesuai dengan kemampuan, kemahiran dan bakat alami, tetapi tidak dibenarkan merusak moral dan

⁷⁸ Ibid, 36

⁷⁹ Ibid, 36-46

⁸⁰ Ibid, 35

menghancurkan tatanan sosial. *Keadilan dalam konsumsi* yaitu semua bentuk pengeluaran yang merusak moral dan masyarakat seperti perjudian, minuman keras, merusak jiwa sangat dilarang. *Keadilan dalam distribusi* artinya kekayaan tidak boleh berpusat pada segelintir golongan.⁸¹

KESIMPULAN

Pembangunan ekonomi dalam Islam tidaklah sama dengan pembangunan ekonomi konvensional, hal itu karena pembangunan ekonomi Islam merupakan cawangan dari ilmu agama yang berasaskan tiga unsur yaitu *aqidah*, *syariah* dan *akhlak*. Sehingga pembangunan ekonomi Islam bersifat multi dimensi yang meliputi semua aspek kehidupan manusia. Seluruh aktivitas ekonomi manusia tidak hanya ditujukan sebagai pemuasan keperluan fisik badannya semata, tetapi sebaliknya manusia memiliki tugas dan tanggung jawab kepada sang pencipta berkeperluan untuk kepentingan akhlak dan rohaninya. Pembangunan yang meletakkan agama dan akhlak sebagai dasar utama dalam pengishlahan maupun pembangunan yang sempurna yang berpandukan pada teori agama Islam, dengan tujuan akhirnya yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dalam Islam konsep pembangunan ekonomi ia menyentuh semua aspek tetapi senantiasa dalam rangka kerja pembangunan manusia keseluruhannya. Satu proses berbagai dimensi yang melibatkan kebaikan kebajikan menuju kesejahteraan yang haqiqi

⁸¹ Amim Akhtar, "Kerangka Kerja Struktural Sistem Ekonomi Islam," dalam *Etika Ekonomi Politik Elemen-Elemen Strategis Pembangunan Masyarakat Islam*, ed. Ainur R. Sophiaan (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), 87.

yang didasari dari pembangunan yang seimbang antara kebendaan dan kerohanian, kualitatif dan kuantitatif, eksternal maupun internal. Pembangunan yang menciptakan ciri-ciri keislaman dalam diri individu, keluarga, sosial dan kehidupan umat Islam dan juga menjemen sebuah negara. Selain daripada inti dari pembangunan adalah menganggap diri manusia sendirilah sebagai sumber segala aktivitas pembangunan termasuk aspek moral, material dan spiritual, ekonomi dan sosial, jasmani dan rohani semuanya menjadi padu yang tidak boleh dipisahkan.

Sehingga dalam pelaksanaannya pembangunan ekonomi Islam berasaskan pada tujuh prinsip yaitu worldview Islam sebagai acuan pembangunan, manusia sebagai pelaku pembangunan, alam roh, alam dunia dan alam akhirat sebagai skala waktu pembangunan, ilmu fardhu 'ain sebagai rangkaian, ibadah sebagai perkaudahan, sumber alam sebagai alat pembangunan, *mardotillah* merupakan tujuan akhir dari pembangunan. Sedangkan unsur-unsur yang harus diperhatikan dalam pembangunan ekonomi ialah pembangunan yang komprehensif termasuklah aspek moral, kerohanian dan kebendaan, inti daripada proses pembangunan ialah manusia, kegiatan pembangunan harus bersifat berbagai dimensi, pembangunan yang melibatkan perubahan kuantitatif dan kualitatif, penggunaan sumber alam secara optimum dan mengagihkannya dengan cara adil.

DAFTAR RUJUKAN

- 'Abdu Allah 'Abdu al-Muhsin al-Ṭarīqī (1988), *al-Iqtisād al-Islāmiyy Ususun wa Mabādi'un wa Ahdāfun*, ed. Ke-4 rev (Riyāḍ: Qismi al-Dirāsah al-Islāmiyyah bi Kulliyati al-Mu'allimīn Riyāḍ,1988),
- 'Umar Sulaimān al-Ashqār, *Al-'Aqidah fī Ḍaui al-Kitāb wa al-Sunnah*, ed.ke-1 (AlUrdun: Dār al-Nafāis, 1999)
- Abdullah M. Farid, *Dictionary Al- Fareed in Finace & Economic*, ed.ke-1 (Cairo: t.p., 1985),
- Abdullah Rofi'i et al. (eds), *Uṣūl al fiqh Muqarrar li Ṭullāb Kulliyah al-Mu'allimīn al-Islāmiyyah*, (Ponorogo: Pesantren Pondok Modern Darussalam Gontor, 2011),5.
- Abī 'Alī Aḥmad bin Muḥammad bin Ya'qūb Miskawih, *Tahzīb al-Akhlāq*, ed.ke-1 (Bierūt: 'Imād al-Hilālī, 2011),
- Abī Abdi Allah Muhammad bin Aḥmad bin Abī Bakr al-Qurṭubī (2006), *al-Jāmi' Liaḥkāmi al-Qurān*, ed.ke-1 (Bierūt: Lebanon, al-Risālah, 2006),
- Abu Ishāq al-Shāṭibī, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī'ah*, (Bīrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004),
- Abulhassan Muhammad Sadeq, *Pembangunan Ekonomi Dalam Islam*, terj. Rohani Sulaiman, ed.ke-3 (Kuala Lumpur: Utusan Publication dan Distributor Sdn Bhd,2003)
- Ahmad Dahlan, *Pengantar Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2010),
- al-'Alāmah al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Mufradātu Alfāḍ al-Qurān*, (Bīrūt: al-Dār al-Shāmiyyah, 1992),
- Al-Imām Abī Ḥāmid al-Ghozālī, *Iḥyā' 'Ulūmu al-Dīn* (Bierūt: Dār al-Shu'bu,1973),
- Al-Imām al-Ḥāfīz Abd al-Raḥman Bin Muḥammad ibnu Idrīs al-Rāzī Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qurān al-'Azīm* (Riyāḍ: Maktabah Nizār Muṣṭafā al-Bāz, 1997),
- Amim Akhtar, "Kerangka Kerja Struktural Sistem Ekonomi Islam," dalam *Etika Ekonomi Politik Elemen-Elemen Strategis*

- Pembangunan Masyarakat Islam*, ed. Ainur R. Sophiaan (Surabaya: Risalah Gusti, 1997),
- Atauk Huq Pramanik, *Pembangunan Pengagihan dalam Islam*, terj. Amar Said (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998),
- Bagian Perancangan dan Penyelidikan JAKIM, *Asas rujukan dalam bidang aqidah Islam*, (Kuala Lumpur: Jabatan Kemajuan Islam Malaysian, 2010),
- Caska dan M. Riadi, “Pertumbuhan dan Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Antar Daerah Di Provinsi Riau,” *Jurnal Industri dan Perkotaan* 12, no. 21 (Februari 2008), 1630.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Badāi’ al-Tafsīr*, ed.ke-1 (Al-Qāhirah: Dār al-Jauzī, 2006), 3:335.
- Ibrahīm Muṣṭofā et al., *al-Mu’jam al-Wasīf*, ed.ke-1 (Istanbūl: Turki al-Maktabah al-Islāmiyyah, 1972),
- Ismail Yusof & Shukri Ahmad, “Pembangunan Islam Menurut Tuan Guru Dato’ Nik Abdul Aziz Bin Nik Mat” (Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) IV: Ulama Pemacu Transformasi Negara, 25-26 November 2011),
- Joni Tamkin b Borhan, “Pemikiran Pembangunan Ekonomi Berteraskan Islam”, *Jurnal Ushuluddin* 1, no. 27, 2008.
- M. Umer Chapra, “Negara Sejahtera Islami dan Perannya di Bidang Ekonomi,” dalam *Etika Ekonomi Politik Elemen-Elemen Strategis Pembangunan Masyarakat Islam*, ed. Ainur R. Sophiaan (Surabaya: Risalah Gusti, 1997),
- Mahmood Zuhdi Hj. Ab. Majid, “Keperluan Pembangunan Dalam Islam” dalam *Pembangunan Dari perspektif Islam*, ed. Muhammad Hisyam Mohamad (Selangor: MPH Group Publishing, 2007),.
- Moch Khaoirul Anwar, “Ekonomi dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Islamica* 3, no. 1 (September 2008),
- Muhammad Akram Khan, *Issues in Islamic Economic* (Pakistan: Islamic Publication, 1983),

- Muhammad Akram Laldin,” Maqasid syariah sebagai Dasar Sistem Ekonomi Islam” (kertas kerja seminar Maqasid Syariah: Mengagas Model Ekonomi Berkeadilan, Ijmak Harakiy Pertama WARDAH-ABIM-PKPIM di German-Malaysian Institute, Kajang, 7 Ogos 2010),
- Muhammad Al-Buraey, *Pembangunan Pentadbiran menurut Perspektif Islam*, terj. Abdullah. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka,
- Muhammad bin Şāliḥ al-’Uthmaiyaini, *Muzakarah ’alā al-’Aqīdah al-Wāsiṭiyyah Li Syekh Islām Ibnu Taimiyyah*, (Riyāḍ: Midrāru al-Waṭn, 1929), 4. Dan lihat, Muhammad Ibrahim Ahmad, “al-’Aqīdah al-Şāḥiḥah wa Āthāruhā fi Ḥayāti alUmmah,” *Majallah al-’Ulūm wa al-Buthūh al-Islāmiyyah* 2 (Februari 2011),
- Muhammad Sa’id Ramaḍān al-Būṭī, *Ḍawābiṭu al-Maṣlahah Fī al-Sharī’ah al-Islāmiyyah*, (Damasqus: Muassah al-Risalah, 1973),
- Muṣṭafā al-Khin, Muṣṭafā al-Bughā, *al-Fiqh al-Manhajī ‘Alā Madzhab al-Imām al-Shāfi’ī*, ed.ke-9 (Damasqus: Dār al-Qalam, 2008)
- Mukti Ali, “Beberapa catatan tentang agama, kebudayaan dan pembangunan” dalam *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan Menyongsong Era Industrialisasi*, Musa Asy’arie et al., (IAIN Sunan Kalijaga, Surabaya: Amarta Buku, 1988),
- Nor Saida Mohamad dan Sanep Ahmad, “Pembangunan Menurut Perspektif Islam: Satu Analisis Awal,” (Persidangan Kebangsaan Ekonomi Malaysia ke-8 (PERKEM VIII) Dasar Awam Dalam Era Transformasi Ekonomi: Cabaran dan Halatuju, Johor Bahru, 7-9 Jun 2013),

- Pusat Pengkaji dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universiti Islam Indonesia Yogyakarta et al. (eds), *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008),
- Ratna Roshida Abd Razak, "Modal Insan: Aset Pembentukan Tamadun Bangsa" dalam *Pembangunan Modal Insan dan Tamadun dari Perspektif Islam*, Mohd Roslan Mohd Nor et al (eds), (Kuala Lumpur: Jabatan Sejarah dan Tamadun Islam, Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, 2010),
- Syamsuri, "Paradigma Pembangunan Ekonomi; Satu analisis tinjauan ulang dari perspektif Ekonomi Islam," *Jurnal Islamiconomic*, 7, no. 2, (Juli-Desember 2016), 220
- Syamsuri, *Pembangunan Ekonomi Islam: sebuah prinsip, asa dan falsafahnya*, (Ponorogo: Unida press, 2018),
- Syed Hussein al-Attas, "Pembangunan dan cita sempurna" dalam *Falsafah dan Peradaban Pembangunan*, ed. Misran Rokimin et al., (Bangi, Selangor: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2002),
- Syed Othman al-Habshi, "Mengurus Pembangunan Dari Persepektif Islam" dalam *Pembangunan Dari Persepektif Islam*, ed. Muhammad Hisyam Mohamad (Selangor: MPH Group Publishing, 2007),
- Team Penyusun Pusat Studi Interdisipliner Tentang Islam (1982), "Beberapa Pemikiran Tentang Indikator-Indikator Keberhasilan Pembangunan Ekonomi Menurut Pandangan Islam" (Seminar Nasional, anjuran oleh Pusat Studi Interdisipliner Tentang Islam, Institut Agama Islam Negeri, Sunan Ampel, Surabaya, Disember 1982).
- Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillahutu*, ed.ke-2 (Damasqus: Dār al-Fikr, 1985)
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *Pembangunan di Malaysia ke arah satu kefahaman baru yang lebih sempurna*, ed. ke-5. Kuala Lumpur: Jabatan Akidah dan Pemikiran Islam, Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, 2005.